



# PROSPEK PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JAGUNG (*Zea Mays*) DI DESA TENGGELANG KECAMATAN LUYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Fajar\*<sup>1</sup>, Haeruddin<sup>1</sup>, Hasanuddin Kandatong<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agroteknologi Universitas Al Asyariah Mandar, Sulawesi Barat, Indonesia

\*Email : [fajar230798@gmail.com](mailto:fajar230798@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tenggeling Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar. Berlangsung Selama tiga bulan yakni bulan oktober sampai dengan januari 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Prospek pengembangan agribisnis jagung (*Zea mays*) di Desa Tenggeling yang paling tepat. Menggunakan Analisis Deskriptif dan Analisis Swot dengan matriks IFAS (internal Faktor analysis Summary) dan EFAS (Eksternal Faktor Analisis Summary) dapat diidentifikasi Faktor-faktor dari lingkungan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari Prospek Pengembangan Agribisnis Jagung. Dari hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa posisi Strategi Prospek Pengembangan Agribisnis Jagung berada pada posisi yang menunjukkan strategi yang di fokuskan bagi Prospek Pengembangan Agribisnis Jagung yaitu menggunakan strategi SO (strength-Opportunities) yaitu dengan menggunakan seluruh kekuatan dan memanfaatkan peluang yang di miliki oleh Pengembangan Agribisnis Jagung yaitu 2,17 lebih besar dari nilai faktor ancaman 0,59 dengan melihat hasil faktor strategi eksternal bahwa Pengembangan Jagung memiliki potensi peluang untuk Pengembangan Jagung dan nilai faktor kekuatan adalah 1,88 lebih besar dari nilai total faktor kelemahan adalah 1,27 dengan melihat hasil strategi internal bahwa faktor kekuatan dapat mendukung Prospek Pengembangan Agribisnis Jagung apa bila dibandingkan dengan faktor kelemahannya.

**Kata Kunci :** Prospek Agribisnis Jagung; SWOT.

## Article history:

Received: 29 Juli 2022

Revised: 17 Oktober 2022

Accepted: 31 Oktober 2022

## 1. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang sangat strategis dalam meningkatkan perekonomian Indonesia, namun kontribusinya sangat kecil, namun justru menentukan kesejahteraan masyarakat sebagai pangan bagi masyarakat (Dewi, 2016).

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting bagi perekonomian seluruh negara. Hal ini didukung oleh iklim tropis Indonesia Didukung oleh struktur tanah yang sesuai untuk digunakan Pertanian (Zaeroni, 2016).

Salah satu capaian sektor pertanian Jagung merupakan salah satu makanan pokok masyarakat Indonesia. Jagung berkontribusi terhadap perekonomian nasional Subsektor tanaman pangan (termasuk Aditya) Saskara, 2013).

Nampaknya angka produksi jagung nasional masih tercapai tidak cukup untuk menstabilkan ketersediaan jagung di Indonesia. ini penting terbukti dengan data konsumsi jagung nasional juga mengalami peningkatan dalam lingkup tahun yang sama. Misalnya, jumlah konsumsi jagung per kapita jumlah penduduk Indonesia dari tahun 2014 hingga 2017 cenderung meningkat dengan laju 1,65% per tahun. Pada tahun 2015 konsumsi jagung rumah tangga meningkat secara signifikan sebesar 22,63% dibandingkan tahun 2014 dari 1.459 kg/orang/tahun menjadi 1789 kg/orang/tahun, pada tahun 2017 konsumsi jagung menurun (-17,13%) menjadi 1500 kg/orang/tahun dan tahun berikutnya 2018 berdasarkan 2

Akun prognostik Badan Ketahanan Pangan USDA meningkat sebesar 9,33% atau 1,64 kg/orang/tahun (Mentan 2018).

Tanaman jagung terbagi menjadi beberapa bagian utama, yaitu akar, batang, daun, bunga dan buah (tongkol). Jagung mempunyai tiga macam akar 6 serabut, yaitu (a) akar seminal, (b) akar adventif, dan (c) akar kait atau penyangga. Akar seminal adalah akar yang berkembang dari radikula dan embrio. Akar adventif adalah akar yang berkembang dari buku di ujung mesokotil. Akar kait atau penyangga adalah akar adventif yang muncul pada dua atau lebih buku di atas permukaan tanah (Subekti et al., 2012).

Pembangunan pertanian regional sangat penting untuk meningkatkan pendapatan dan standar hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan kerja, serta mengisi dan memperluas pasar domestik dan internasional. Melalui pertanian yang maju dan efisien, Anda dapat meningkatkan hasil, diversifikasi hasil dan meningkatkan kualitas dan derajat pengolahan produksi pertanian itu sendiri. Selain itu, pengembangan budidaya tanaman pangan terus ditingkatkan untuk menjaga swasembada. Cukup. Makanan sudah cukup. Meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki gizi melalui diversifikasi pangan dan pangan (Philip, 2013).

Angka Sementara (ARAM II) produksi jagung Provinsi Sulawesi Barat tahun 2015 adalah sebesar 111.918 ton pipilan kering atau naik sebesar 1.253 ton (1,13 persen) dibandingkan produksi tahun 2014. Peningkatan produksi

jagung tersebut dipicu oleh penurunan luas panen sebesar 30 hektar (0,12 persen) dan peningkatan produktivitas sekitar 0,58 kwintal/hektar (1,27 persen). Jagung di Sulawesi Barat merupakan salah satu komoditas unggulan baik secara nasional maupun skala daerah, dimana khusus Sulawesi Barat bersentra di tiga kabupaten yaitu Mamuju, Mamuju Tengah dan Pasang Kayu, tidak hanya itu di Polewali Mandar juga sudah mulai di fokuskan untuk tanaman palawija (Data Statistik Pertanian Sulawesi Barat 2014).

Ada juga kemungkinan menanam tanaman jagung di daerah ini, jadi gali potensi jagung. Pemerintah telah memberikan fasilitas kepada 5.574 Kelompok Tani (Poktan) di enam kabupaten di Sulawesi Barat untuk meningkatkan produksi jagung di Sulawesi Barat seluas 19,95 ribu hektar. Mamuju 50.000 hektar 1.347 Poktan, Majene 22.000 hektar 773 Poktan, Mamasa 21,4 hektar 1.330 Poktan, Pasang Kayu 23.000 hektar 527 Poktan, Porwari Mandar 32.000 hektar 789 Poktan, Mamuju Tengah 50.000 hektar 799 Poktan ( Menurut Badan Pusat Statistik Pertanian Sulawesi Barat 2014).

Salah satu masalah yang dihadapi petani jagung di Desa Tenggeling yaitu terbatasnya pengalaman dalam pengembangan usaha bisnis budidaya jagung dan keterampilan para petani jagung sangat terbatas. Sehingga perlu melakukan evaluasi potensi jagung untuk sampai pada hasil usaha bisnis jagung yang maksimal. Sebagai petani jagung yang posisi daya saingnya masih terbilang lemah yang ada Di Desa Tenggeling itu sendiri.

Ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam melakukan usaha agribisnis jagung. Padahal secara geografis dalam melihat hasil tanaman jagung salah satu komoditi yang lebih potensi dikembangkan Di Desa Tenggeling. Namun ditahun 2020 sampai 2021 belakangan ini ada hal yang perlu dikaji di dalam peningkatan budidaya jagung karena sangat dipengaruhi oleh hasil produksi.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dilakukan penelitian dengan judul Prospek Pengembangan Agribisnis Jagung yang ada yaitu : Bagaimana Prospek kekuatan dan kelemahan Pengembangan Agribisnis Jagung? Dan Bagaimana potensi peluang dan ancaman dalam proses pengembangan agribisnis jagung?

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini memuat langkah-langkah peneliti dalam melakukan penelitian, disajikan secara lengkap namun padat. Kalau melakukan pendataan harus dijelaskan mulai dari metoda pengambilan sampel sampai dengan teknik analisis.

Penelitian ini dilaksanakan Di Desa Tenggeling Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar yang berlangsung selama 3 (bulan) yang di mulai pada bulan Oktober 2021 Sampai Januari tahun 2022. Tehnik pengumpulan data yang dilakukan pertama observasi, questioner, dan interview. Data primer di ketahui dengan melakukan cara observasi dan wawancara kepada petani jagung atau responden. Data sekunder di ketahui dengan melakukan pengambilan data dari instansi terkait dan letratur.

Saat pengambilan sampel, peneliti dipimpin oleh Arikunto (2018) yang menyatakan bahwa jika jumlah subjek kurang dari 100, sebaiknya diambil semuanya sampai populasi 18 penelitian. Namun, jika subjeknya besar (100 atau lebih), bisa memakan waktu 10-15% atau 20-25%. Populasi petani jagung 112 orang dan sampel yang di ambil 25% maka hasil yang di dapatkan 28 responden ( $25\% \times 112 = 28$ ).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian untuk mengidentifikasi prospek pengembangan agribisnis jagung yaitu analisis SWOT. (Rangkuti, freddy 2013) untuk menganalisis secara lebih dalam SWOT, maka perlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT. Faktor eksternal ada kekuatan (*streght*) dan kelemahan (*weknees*). Faktor internal ada peluang (*opportunitiy*) dan ancaman (*treth*).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan diungkapkan dengan padat dan jelas kerangka keilmuan yang diperoleh, bukan merupakan barisan tabel data atau gambar.

### **Kekuatan (*Strenght*)**

#### a. Luas lahan garapan

Luas lahan garapan sangat penting bagi petani karena semakin luas lahan garapan maka semakin banyak pendapatan, namun unsur ini berbobot (0,13). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa lahan garapan masih relatif sempit. menerima skor (3,71) dan karena itu menerima skala (0,48).

#### b. Ketersediaan tenaga kerja

Ketersediaan tenaga kerja tertimbang (0,13) pada tenaga kerja menunjukkan bahwa ada tenaga kerja yang cukup pada posisi sampel. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa mencari pekerja di pedesaan relatif mudah. Ini berarti bahwa ada cukup tenaga kerja untuk bertani di daerah sampel. Untuk dapat memperoleh skor (3,82), maka untuk kesiapan kerja dinilai (0,50).

#### c. Penggunaan teknologi hasil panen

Penggunaan teknologi di kedua pengolahan tanah setelah panen dan proses lainnya merupakan kegiatan penting Realitas lapangan menjadi kekuatan karena petani sudah berkelompok dan bukan bagian dari kelompok tani, sehingga bobot (0,12).Namun, petani dapat menggunakan teknologi secara bergantian selama musim panen untuk mendapatkan peringkat (3,36) Jadi ini bisa menjadi nilai (0,40 ).

#### d. Kualitas hasil

Manajemen produktivitas merupakan salah satu kekuatan agar usahatani jagung memperoleh nilai tambah. Untuk ini dapat dibobot (0,13) dengan rating (3,86), sehingga nilai yang dihasilkan adalah (0,50).

### **Kelemahan (*weakneses*)**

#### a. Tingkat pendidikan

Studi pembobotan petani (0,12) Observasi lapangan

menunjukkan bahwa pendidikan petani pada umumnya relatif rendah. Karena mereka yang terdaftar dalam sistem pendidikan berusia kurang dari 10 tahun, rata-rata pendidikan petani yang rendah merupakan faktor lemah dalam pembangunan daerah. Akibatnya, unsur pendidikan rendah diberi bobot setara dengan skor (2,89).

b. Kinerja kelompok tani :

Kelompok tani merupakan salah satu kelemahan wahana kelembagaan yang tidak dapat mendorong petani untuk lebih inovatif. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kelompok tani jagung masih sangat aktif sehingga bobot yang diberikan adalah (0,12), selain itu fakta di lapangan menunjukkan bahwa petani tidak menggunakan wadah kelompok dengan baik. (2,86), sehingga nilai outcome kegiatan kelompok tani adalah (0,34).

c. Irigasi

Sebagian besar lahan jagung yang ada melihat kondisi irigasi tanaman jagung. Umumnya tidak ada irigasi sehingga sistem air sering bermasalah. Untuk itu pada soal ini sisi lemah (0,11) ditimbang dengan skor (2,04), sehingga diperoleh nilai (0,22).

d. Keuntungan hasil panen

Sebagian besar ladang jagung yang ada melihat kondisi irigasi jagung. Umumnya tidak ada irigasi. Oleh karena itu, sistem air rentan terhadap masalah, sehingga sisi yang lemah (0,11) ditimbang dengan skor (2,04) untuk memperoleh (0,22).

Berdasarkan rumus analisis SWOT terdapat dua faktor yang menjadi penentu dalam sebuah perumusan strategi yaitu Faktor Eksternal.

Berdasarkan hasil analisis lingkungan Eksternal diperoleh dari lapangan faktor yang berupa peluang (*opportunitis*) dan ancaman (*Treats*). berpengaruh terhadap "Prospek Pengembangan Agribisnis Jagung di Desa Tenggelang". Melalui identifikasi lingkungan eksternal maka dapat diketahui peluang dan ancaman. Adapun faktor lingkungan internal dalam prospek pengembangan agr.adaibisnis jagung adalah sebagai berikut :

**Peluang (*opportunitis*)**

a. Program pengembangan

Salah satu program pengembangan jagung tercermin dalam kegiatan penelitian dan pengujian, seperti pembuatan benih unggul, benih tahan hama, benih berumur pendek dan kegiatan penelitian lainnya. Kegiatan tersebut pada hakekatnya merupakan faktor penting untuk meningkatkan hasil pertanian khususnya jagung. Bobot yang ditentukan adalah (0,15). di sisi kesempatan. Namun kenyataannya, kebijakan pemerintah di bidang ini masih sangat lemah. Hal ini terlihat dari anggaran yang tersedia yang masih

terbatas. Angka yang diberikan adalah (3,68). dengan nilai yang diperoleh (0,55).

b. Permintaan pasar

Permintaan yang kuat, permintaan pasar yang lemah akan mempengaruhi kinerja usahatani, sehingga memiliki probabilitas yang sangat tinggi. Sebuah bobot dapat diberikan padanya (0,15). Namun, tidak semua kebutuhan pasar dapat dipenuhi. Ini adalah probabilitas yang sangat tinggi, jadi dalam hal ini layak mendapat peringkat (3,75). Jadi nilai dari gambar tersebut adalah (0,56) untuk peluang permintaan pasar komoditas jagung.

c. Sarana pemasaran

Kuat dan lemahnya permintaan pasar akan mempengaruhi kinerja perusahaan pertanian, yang dapat dibobot (0,15). Namun, tidak semua kebutuhan pasar dapat dipenuhi. Ini adalah probabilitas yang sangat tinggi, jadi dalam hal ini layak mendapat peringkat (3,82). Jadi nilai numeriknya sebesar (0,57) untuk peluang permintaan pasar komoditas jagung.

d. Ketersediaan teknologi

Teknologi merupakan faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan budidaya jagung, baik dalam teknologi budidaya maupun dalam hasil. Hal ini merupakan peluang yang dapat meningkatkan hasil, dalam hal ini diberi bobot (0,14), dan kenyataan di lapangan peluang tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh petani dengan berbagai alasan. Seperti, teknologi proses produksi, dan teknologi pasca panen. Untuk penggunaan teknologi yang tersedia oleh petani, peringkat (3,43) diberikan dengan nilai (0,48).

**Ancaman (*Treats*)**

a. Perubahan iklim/cuaca

Salah satu syarat keberhasilan budidaya jagung ditentukan oleh kesesuaian dan stabilitas iklim dan cuaca. Namun, kondisi iklim saat ini sangat tidak menentu sehingga dapat menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan kegiatan pertanian sehingga diberi bobot (0,12). Kenyataan di lapangan meskipun iklim masih menjadi ancaman, namun belum sepenuhnya gagal di bidang budidaya jagung sehingga bisa diberi rating 1,75. Dengan demikian, nilai yang diperoleh (0,21) berada pada sisi ancaman.

b. Persaingan pasar bebas

Persaingan pasar bebas. Dengan dibukanya pasar bebas bea, termasuk komoditas jagung, mengancam kegiatan budidaya jagung. Aliran produk di luar desa akan mempengaruhi di dalam desa. Untuk itu permasalahan ini diberi bobot (0,12) dengan rating (1,68), sehingga diperoleh nilai (0,20).

c. Hama babi hutan dan ulat penggerek batang

Hama merupakan salah satu faktor yang bisa merusak atau menggagalkan hasil panen. Hal tersebut bagian dari ancaman yang perlu dibasmi agar mendapat hasil yang maksimal. Maka dari itu diberikan bobot (0.12), dengan rating (1.50), sehingga nilai yang didapatkan (0.18)

d. Pasar online

Pemasaran online adalah salah satu cara untuk meningkatkan suatu produk yang yang di hasilkan agar masyarakat ataupun konsumen. Dalam menjalankan pemasaran jagung di desa tenggelang. Maka diberikan bobot (0.12) dengan rating (1.50), sehingga nilai yang didapatkan (0.18).

Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal yang diperoleh dari lapangan, faktor-faktor berupa kekuatan dan kelemahan mempengaruhi "Prospek pengembangan agribisnis jagung di Desa Tenggelang". Dengan mengidentifikasi lingkungan internal, kekuatan dan kelemahan dapat diidentifikasi. Faktor lingkungan internal dalam prospek pengembangan perdagangan jagung pertanian adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. IFAS (Internal Strategic Factor Analysis) pada prospek pengembangan agribisnis jagung**

<b>Faktor Internal</b>			
<b>Peluang</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Score</b>
a. program pengembangan	0.15	3.68	0.55
b. Permintaan pasar	0.15	3.75	0.56
c. Sarana pemasaran	0.15	3.82	0.57
d. Ketersediaan teknologi	0.14	3.43	0.48
<b>Subtotal</b>	<b>0.59</b>	<b>14.68</b>	<b>2.17</b>
<b>Ancaman</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Score</b>
a. Perubahan iklim/cuaca	0.12	1.75	0.21
b. Persaingan pasar bebas	0.12	1.68	0.20
c. Hama babi/sapi	0.12	1.50	0.18
d. Pasar online	0.12	1.50	0.18
<b>Subtotal</b>	<b>0.46</b>	<b>6.43</b>	<b>0.77</b>
<b>Total</b>	<b>1.0</b>	<b>21.11</b>	<b>2,94</b>

Sumber : Data Primer Setelah di Olah 2022.

#### 4. KESIMPULAN

Dari faktor internal dapat disimpulkan bahwa faktor kekuatan dengan nilai total 1,88 lebih besar daripada faktor kelemahan dengan nilai total 1,27, dan hal ini menunjukkan bahwa kekuatan tersebut dapat mendukung pengembangan agribisnis jagung di Desa Tenggelang. , Kecamatan Luyo, Kabupaten Polywali Mandar..

Dari faktor eksternal dapat disimpulkan bahwa faktor peluang dengan nilai total 2,17 lebih besar dari faktor ancaman dengan nilai total 0,59 menunjukkan bahwa petani jagung di desa Tenggelang memiliki potensi peluang yang sangat besar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Bangga Yoga dan Saskara, I A N . (2013). Pengaruh Jumlah Produksi Kedelai dalam Negeri, Harga Kedeli dalam Negeri dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 2(3) Universitas Udayana.
- Arikunto, Suharsimi. 2018. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS Pertanian Sulawesi Barat. 2014 Peta Sumberdaya Tanah Tingkat Tinjau Skala 1:250.000 Provinsi Sulawesi Barat. Balai Besar Litbang Sumberdaya Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Mentan 2018. Bps pertanian pusat badan ketahanan pangan
- Dewi, Kadek dan Yasa. 2016. "Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Peringkat Obligasi". ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 16.2. Agustus (2016). 1063-1090.
- Mentri pertanian (mentan 2018). Badan ketahanan pangan kementan.
- Philip D. 2013. Curahan kerja wanita pada usahatani jagung. <http://ejournal.unstrat.ac.id>. Diakses tanggal 18 Maret 2017.
- Rangkuti, Freddy. (2013). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Subekti, N. A., Syafruddin, R, Efendi dan S. Sunarti. 2012. Morfologi Tanaman dan Fase Pertumbuhan Jagung. Balai Penelitian Tanaman Serealia, Marros. Hal 185-204.
- Zaeroni, R., & Rustariyuni, S. 2016. Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras Dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Beras Di Indonesia. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 5(9), 993–1010.